

Kriya Yoga Nusantara

Mutiara Dari Lautan Ghaib

Posted on Januari 29, 2016



Oleh Hazrat Inayat Khan

TASAWUF

Tasawuf bukanlah sebuah agama, karena ia tak dibatasi oleh agama dan kepercayaan yang menghasilkan keragaman agama di dunia. Pendeknya, tasawuf adalah suatu perubahan pandangan terhadap kehidupan, mirip dengan melihat sebuah kota dari pesawat terbang, kita melihat jalan-jalan yang kita ketahui dan kita lalui, tetapi belum pernah kita melihat sebuah kota secara keseluruhan dalam satu pandangan.

Seorang Sufi memandang kehidupan dengan menempatkan diri di atasnya. Bila seseorang menderita, bagaimana ia dapat mengurangi penderitaan orang lain ? Bila seseorang telah memikul beban, bagaimana ia dapat mengangkat beban orang lain ?

Bila seseorang sedang berselisih, bagaimana ia dapat mendamaikan orang yang berkelahi ? Karena itu, seorang Sufi menganggap perlu untuk hidup di dunia dan sekaligus tidak di dunia. Sementara para Yogi hidup di hutan atau gua-gua pegunungan, para Sufi hidup di dunia karena mereka menganggap bahwa untuk membangkitkan hati seseorang menjadi simpati manusia, seseorang harus mengalaminya sendiri dengan perjuangan dan tanggung jawab hidup di dunia, menyadari bahwa manusia hidup bukan untuk diri sendiri, dan kegembiraan terbesarnya terletak pada merasakan suka dan duka kehidupan bersama orang lain.

Proses memandang hidup dari bawah dan dari atas membuat pandangan menjadi tajam. Ia tidak hanya mengetahui hukum alam yang diketahui semua orang, tetapi juga mengetahui hukum ruhaniah yang bekerja di balik segala sesuatu, yang memberinya daya pandang tembus ke dalam benda-benda dan membangkitkan simpatinya terhadap orang lain.

Tuhan seorang Sufi adalah satu-satunya Keberadaan. Gurunya adalah Ruh pembimbing di dalam dirinya; kitab sucinya adalah tulisan alam, masyarakatnya adalah seluruh umat manusia. Agamanya adalah Cinta. Tiada Tuhan seseorang yang bukan Tuhannya, tiada guru spiritual seseorang yang bukan gurunya. Tak ada kitab suci yang tidak diterimanya, karena ia adalah penyembah cahaya dan pengikut cinta, namun ia bebas dari pembatasan dan perbedaan-perbedaan dunia.

Manusia adalah miniatur alam semesta, maka pikiran itu seperti tanah dan air, air di bawah tanah dan tabah di atas air. Tanah melambangkan gagasan dan imajinasi, air melambangkan perasaan. Sebagaimana air yang naik dan turun, demikian pula emosi dan perasaan manusia. Orang yang hanya tahu sisi kehidupan yang ringan, dan yang takut perasaannya tersentuh, adalah ibarat tanah yang tak pernah digali agar keluar airnya. Bila seseorang ingin melihat negeri asing, air harus diseberangi, demikian pula dengan orang yang ingin mendatangi alam ghaib. Mereka harus menyeberangi sungai perasaan, dan tanah harus digali agar airnya dapat keluar.

Shiwa kadang-kadang dilukiskan dengan sungai sakral mengalir keluar dari kepalanya, hal ini menunjukkan bahwa orang menjadi seperti Shiwa bila gagasannya tidak hanya keluar dari kepalanya, tetapi juga dari hatinya. Gagasan yang memancar dari kedalaman hati menjadi inspirasi dan wahyu, dan ini keluar dari jiwa yang telah bangkit, dalam istilah Sufi, Sahib-i-Dil.

Buih tak berumur panjang; ia segera pecah, tetapi pecahnya buih mendatangkan lautan besar. Demikian pula kita. Bila dengan kehangatan hati kita dapat memecah diri kita yang terbatas, kita melebur ke dalam Yang Esa, yang tak terbatas. Ketika kerajaan kita yang terbatas lenyap dari pandangan kita, kita mewarisi Kerajaan Allah.

Kaum mistik memiliki semua pengetahuan itu sejak awal, namun tak pernah mengakuinya sebagai milik mereka, karena mengerti bahwa semua pengetahuan dimiliki oleh Keberadaan yang Tunggal, dan akan selalu demikian.

Apa yang disebut 'supranatural' menjadi 'natural' bagi orang yang memahami, tetapi tetap supranatural bagi orang yang tidak tahu. Ia menyebutnya mu'jizat atau fenomena bila ia mempercayainya; bila tak percaya, ia melecehkannya.

Di dalam setiap jiwa terdapat cahaya. Hanya diperlukan awan untuk menyembunyikannya agar tidak memancar. Ini adalah cahaya wahyu, mirip dengan lentera bagi kita, ia menerangi setiap sudut gelap yang kita ingin melihatnya, dan memberi jawaban bagi setiap masalah yang kita tanyakan. Cahaya ini hanya bersinar bila hati bersih, dan untuk membersihkan hati, para Sufi menggunakan proses kontemplatif yang disesuaikan dengan masing-masing individu.

Sebuah legenda di India melukiskan makna cahaya ini. Dikisahkan seekor ular kobra dari jenis tertentu, yang memiliki berlian di kepalanya. Bila pergi ke hutan, ia melepaskan berlian itu dan meletakkannya di sebuah pohon. Dengan cahaya yang dipancarkan oleh berlian itu, ia mencari semua yang dikehendakinya, dan bila sudah selesai, ia mengembalikan berlian itu ke kepalanya. Kobra itu ibarat jiwa, dan berlian adalah cahaya inspirasi yang menuntunnya.

Hal yang sama dilukiskan dalam kisah Aladdin dan lampu ajaibnya. Wanita yang dicintainya melambangkan idaman [ideal] kesempurnaan dari jiwanya. Lampu yang harus dicarinya adalah cahaya bimbingan ruhaniah, yang bila ditemukan, akan membawanya memperoleh idamannya. Memulai perjalanan di jalur spiritual ibarat masuk ke dalam kegelapan, karena orang tak tahu apa yang akan ditemukannya.

Kaum mistik di Timur menghabiskan waktu bertahun-tahun di hutan dalam pencarian spiritual ini, dan pada akhirnya mereka menunjukkan jalan bagi umat manusia. Meskipun ini adalah jalur yang tak dapat diajarkan, keberadaannya perlu diakui. Karena bahasa tak cukup untuk mengungkapkan pengalaman hati, maka bagaimana pengalaman jiwa yang tertinggi dapat dijelaskan dengan kata-kata?

Ada orang yang menempuh jalur ini untuk memperoleh daya paranormal, tetapi perolehan daya ini bukanlah pencapaian tertinggi. Hanya sedikit orang yang menempuh jalur ini demi pencapaian spiritual yang tertinggi.

Apakah pencapaian tertinggi itu? Bila kita memandang kelima jari kita, kita menyadari bahwa semua daya pada kelima jari itu datang dari satu tangan. Bila kita ingin sampai pada pencapaian tertinggi dalam kehidupan spiritual, kita harus memasuki dataran abstrak, karena semuanya ada di sana. Kita harus sampai pada kesadaran akan satu hidup yang berlangsung melalui semuanya. Dalam derajat tertentu kita dapat mencapai kesadaran kesatuan (keesaan) dengan cara kontemplasi, agama, dan doa. Namun yang terpenting adalah ketulusan dalam jalan hidup kita. Kita ini 'apa', adalah yang perlu.

Kontemplasi dan meditasi menolong dalam hal ini, tetapi perilaku hidup adalah yang terpenting, ketulusan dalam perbuatan kita, dan menjalani hidup secara praktek, bukan teori.

Dikisahkan masa muda Bullah Shah, seorang sufi besar di India. Ia pergi ke sekolah semasa kanak-kanak, dan ia harus mempelajari abjad. Ia belajar huruf Alif yang berupa sebuah garis lurus, tetapi ia tidak maju-maju dalam mengenali satu huruf itu saja. Gurunya putus asa, dan orang tuanya pun kesal dengannya, maka ia pergi untuk hidup di hutan. Setelah beberapa tahun ia kembali dan mencari guru tuanya untuk memberitahukan bahwa kini ia telah mempelajari Alif, dan bertanya apakah ada hal lain yang akan diajarkan. Ia menuliskan huruf Alif di dinding dan bertanya, "Lihat, apakah ini sudah benar?" Seketika dinding itu terbelah dan membentuk huruf Alif. Melihat fenomena ini, gurunya berkata, "Engkau adalah guruku, dan aku muridmu."

Dari kisah itu kita belajar apa artinya menyadari makna keesaan, karena kita selalu melihat yang satu. Dua adalah satu dan satu, demikian pula dengan tiga, empat, lima, seratus, seribu dst. Pada akhirnya semua angka tak lain dari kelipatan satu. Karena itu kita berkata bahwa pencapaian spiritual tertinggi adalah realisasi keesaan.

Pemujaan mempunyai tiga aspek: a) pemujaan Allah di surga oleh orang yang memahaminya sebagai keberadaan yang terpisah, b) pemujaan Allah di bumi sebagai lelaki atau wanita dalam bentuk suatu tokoh atau sesuatu yang dianggap sebagai inkarnasi Allah dan yang dipuja oleh banyak orang; dan c) pemujaan Allah di dalam diri kita, keberadaan kita yang paling dalam. Aspek Allah yang terakhir inilah yang dipahami oleh kaum Sufi, Vedantis dan para guru besar seperti Isa dan Muhammad.

Pada awalnya, para guru besar mengajarkan pemujaan terhadap obyek yang konkrit kepada orang-orang yang belum dapat memahami idealisme pemujaan yang lebih tinggi, untuk menuntun mereka ke arah gagasan Allah, agar mereka pada akhirnya dapat mengetahui Allah di dalam diri mereka.

Ada beberapa orang yang telah menyadari bahwa diri terdalam adalah Allah, dan yang berkata, "Mengapa kita harus mendekati Allah dalam bentuk pemujaan?" dengan mempercayai bahwa diri mereka dapat mencukupi keperluan sendiri. Pengetahuan akan diri ini dapat menuntunnya ke arah kesesatan, tetapi dapat juga ke arah kesempurnaan; jarang yang menuju ke kesempurnaan, yang lebih sering adalah menuju ke kesesatan, karena meskipun manusia di alam ghaib itu tak terbatas, di dunia luar ia terbatas. Ia bergantung kepada seluruh ciptaan di sekelilingnya, dan dalam setiap hal bergantung kepada sekelilingnya. Pada satu kutub ia tak terbatas dan tercukupi oleh diri sendiri, tetapi pada kutub lain ia terbatas dan bergantung. Karena itu, salah besar bila seseorang mengaku dapat mencukupi kebutuhannya sendiri. Dalam istilah Muslim keadaan ini

disebut Allah dan Bandeh. Keadaan Allah adalah tak terbatas dan tercukupi, dan keadaan Bandeh adalah terbatas dan bergantung. Bagaimana idaman kesempurnaannya, begitulah keadaan evolusi seseorang. Orang yang hanya tertarik pada dirinya sendiri adalah sangat sempit dan terbatas, sementara orang yang mengembangkannya kepada keluarga dan tetangganya adalah lebih besar. Orang yang memperluas batasnya lebih lanjut ke negaranya, lebih besar lagi, dan orang yang memperluasnya ke seluruh dunia – adalah yang terbesar.

Mereka memahami kebenaran tentang keberadaan manusia, yaitu bahwa Allah dan manusia tidak terpisah. Para Sufi adalah golongan yang menonjol dalam kelompok ini. Para pemikir bebas yang memiliki pemahaman demikian, tidak mempedulikan doa, beberapa di antaranya bahkan berkata, “Kepada siapa kita harus berdoa ?” Kaum Sufi menyadari kebenaran tentang keberadaannya, dan sepenuh hidupnya menjadi perilaku berdoa, meskipun mereka berpikiran bebas dan berada di atas baik dan buruk, benar dan salah. Bila seseorang mencintai, ia mungkin berada di tengah keramaian manusia, namun tak menyadari mereka yang di sekelilingnya, karena tenggelam dalam pemikiran tentang kekasihnya.

Demikian pula bila cinta itu terhadap Allah. Orang yang mencintai Allah mungkin berada di tengah keramaian, tetapi ia sesungguhnya menyendiri karena tenggelam dalam pemikiran tentang Allah. Bagi orang itu, kerumunan manusia tak membuat perbedaan. Sa’di berkata, “Doa adalah perluasan dari keberadaan yang terbatas menuju kepada yang tak terbatas, penggeseran jiwa mendekat kepada Allah.”

Perlunya doa telah diajarkan di sepanjang masa oleh semua agama, dan bentuk-bentuk doa telah diajarkan kepada pengikut mereka. Orang mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai doa. Sebagian berpendapat bahwa karena Allah tahu semua yang mereka inginkan, mengapa mereka harus berdoa? Orang lain bertanya-tanya apakah berdoa itu benar atau salah, bila Allah mengetahui apa yang terbaik bagi mereka.

Simbol Sufi adalah : Hati di tengah-tengah dua sayap, berarti bahwa bila hati disuburkan, orang dapat naik ke ketinggian langit.



lkian

Bagikan ini:



Jadilah yang pertama menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Cinta Manusia](#) dan [Cinta Ilahi](#) dan tag [cinta](#), [hati](#), [hazrat inayat khan](#), [ivan prapanza](#), [mutiara dari lautan ghaib](#), [sufi](#), [tasawuf](#). Tandai [permalink](#).

Kriya Yoga Nusantara

Buat situs web atau blog gratis di WordPress.com.